

PRAKTIK TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA SURABAYA

Diba Sofinadya

(Universitas Negeri Surabaya) diba.18025@mhs.unesa.ac.id

Warsono

(Universitas Negeri Surabaya) warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ditulis guna memberikan gambaran praktik toleransi kehidupan beragama pada masyarakat etnis tionghoa di Surabaya dengan menggunakan teori dari Berkson yakni teori *cultural pluralism : mosaic analogy* yang mengedepankan kebebasan dalam berbudaya. Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan teknik pengumpulan data secara wawancara diharapkan dapat menjelaskan dengan detail fakta yang ada di lapangan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang merupakan masyarakat wilayah kampung Pecinan yang memenuhi karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti. Hasil penelitian kemudian membuktikan bahwa praktik toleransi beragama pada masyarakat etnis tionghoa di Surabaya sudah mencapai tahap demokratis ditandai dengan berbagai praktik toleransi baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Pengaruh terwujudnya Praktik Toleransi yang baik ini tidak luput dari kesamaan budaya dan Etnis. Praktik Toleransi ini diwujudkan dalam perilaku masyarakat yang saling menghargai perbedaan agama yang ada, seperti halnya tidak berdebat secara berlarut apabila terjadi perbedaan pendapat atas agama yang mereka anut. Dilain sisi, toleransi yang diterapkan dalam beragama tersebut juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat

Kata Kunci : toleransi, etnis tionghoa, agama.

Abstract

This study was written to provide an overview of the practice of religious tolerance in the Chinese ethnic community in Surabaya by using Berkson's theory, namely the theory of cultural pluralism: mosaic analogy which emphasizes freedom in culture. The method used is a qualitative research method with descriptive research and interview data collection techniques are expected to explain in detail the facts in the field. The informants in this study were 4 people who were the people of the Chinatown area who met the characteristics required by the researcher. The results of the study then prove that the practice of religious tolerance in the ethnic Chinese community in Surabaya has reached a democratic stage marked by various tolerance practices both in the family environment or in the community. The influence of the realization of good Tolerance Practices is inseparable from cultural and ethnic similarities. This practice of tolerance is manifested in the behavior of people who respect each other's religious differences, such as not arguing for a long time if there is a difference of opinion on the religion they profess. On the other hand, the tolerance applied in religion also has a significant impact on the development of society

Keywords : tolerance, chinese community, religion.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk tertinggi di dunia yang memiliki berbagai perbedaan agama dan budaya didalamnya. Dengan jumlah pulau lebih dari tujuh belas ribu, terdapat ratusan bahasa, budaya, maupun kepercayaan. Sesungguhnya Indonesia memiliki kekayaan yang sangat kaya perihal keberagaman (Adeney-Risakotta, 2015: 23). Berbagai kelompok tersebut meskipun saling berinteraksi tetapi dalam praktiknya tentu akan memunculkan suatu perbedaan yang dapat dilihat dengan mudah. Dari kehidupan bersama yang terjalin dalam kelompok-kelompok tersebut terlahir dari ketidakselarasan secara sosial maupun budaya sehingga multikulturalisme terlahir. Adanya multikulturalisme dalam kehidupan

nyata ditandai dengan perbedaan masyarakat secara budaya, ras, kepercayaan, dan golongan. Maka dari itu dibutuhkan kesadaran akan praktik masyarakat multikultural untuk menekan adanya potensi konflik dengan menunjukkan sikap toleransi keberagaman antar sesama. Masyarakat multikultur tidak bersifat homogen tetapi memiliki heterogen, dimana masyarakat memiliki karakteristik interaksi secara toleran dan menerima kehidupan bersama secara damai tetapi memiliki identitas yang melekat pada diri masing-masing atau golongan (Rustanto, 2015:90). Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “negara menjamin kemerdekaan kepada tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta mempunyai hak untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”. Kemudian, hal ini juga sesuai dengan Ketetapan MPR II/MPR/1978

mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila pada sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dimana seluruh orang Indonesia mempunyai kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan. Artinya, masyarakat harus menekankan rasa untuk saling menghormati dan kerjasama antar pemeluk agama. Pernyataan diatas setidaknya bisa dijadikan landasan bagi praktik kehidupan beragama di Indonesia. Terutama dari sisi menjaga kerukunan dan toleransi beragama untuk menciptakan stabilitas nasional.

Semua bangsa pada masa ini, menghadapi sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari, arus yang seringkali dianggap dengan arus globalisasi. Globalisasi sendiri mempunyai arti suatu keadaan dimana dunia mempunyai batas-batas yang tak jelas, dalam hal ini mengakibatkan beredar luasnya pengaruh ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru di dunia. Salah satu fakta sosial yang tak terbantahkan adalah masyarakat modern dan postmodern yang didukung oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, menciptakan kehidupan multikultural yang mencerminkan perbedaan suku, ras, dan etnis, serta memiliki adat dan agama. Meski tidak jarang, sebagian masyarakat Indonesia mengakui perbedaan sebagai pemicu perilaku diskriminatif, seperti konflik, isu SARA, pertikaian antar golongan, bahkan aksi dan tindakan yang mengarah ke terorisme (Rado, 2016).

Di satu sisi, pluralisme budaya ini merupakan aset negara yang sangat berharga, dan disisi lain, pluralisme budaya ini berpotensi membubarkan atau memecah belah negara. Pluralisme budaya kerap dijadikan alat pemicu munculnya konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Hal ini ditandai dengan munculnya konflik baru, seperti kebakaran masjid tahun 2015 di Kabupaten Tolikara, Papua. Konflik yang dihadapi umat Islam di Tolikara saat pelaksanaan shalat Idul Fitri. Adanya Seminar Kebangkitan Rohani (KKR) di Gereja Injili Indonesia (GIDI), yang bertepatan dengan Idul Fitri. Penyelenggara Kebangkitan Rohani (KKR) dibingungkan dengan kegiatan keagamaan agama Islam yang menggunakan pengeras suara masjid dari subuh hingga petang, dan aparat keamanan di sekitar lokasi tidak bisa langsung turun tangan. Kontrol sosial sangat diperlukan guna menjaga toleransi beragama di Indonesia karena, disintegrasi masyarakat multikultur akan selalu menjadi bom waktu yang setiap saat dapat meledak, dan menyebabkan keamanan dan kedamaian terganggu (Rosyid, 2017:49).

Toleransi beragama merupakan salah satu poin terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, harus ada sinergi antar umat beragama agar saling menghormati,

dan harus ada toleransi dalam beribadah setiap agama. Tidak ada diskriminasi, intimidasi atau provokasi yang merusak keutuhan kerukunan umat beragama. Sebagai contoh yakni, Kota Surabaya yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, disebut sebagai salah satu contoh kota keberagaman, karena masyarakatnya yang multikultural dan telah menjadi primadona berbagai pelancong maupun pendatang, dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda baik berbeda suku, budaya, maupun agama. Masyarakat surabaya memiliki struktur yang berbeda dengan masyarakat lain, mereka dipandang sebagai satu entitas yang mempunyai nilai dan norma sendiri. Keanekaragaman surabaya sudah ada sejak zaman kolonial, bahkan hampir seluruh agama yang diakui di Indonesia ada di kota Surabaya.

Kota Surabaya dalam sensus 2019, memiliki jumlah populasi penduduk sebanyak 3.158.943 dan mempunyai luas wilayah sebesar 333.063 km², serta memiliki kepadatan penduduk sejumlah 9.485 per km² (Sumber: www.dispendukcapil.surabaya.go.id, diakses 27 Juni 2021 pukul 08.17). Bahkan pada sensus pemerintahan kolonial Belanda tahun 1930 menemukan bahwa, lebih dari 50% penduduk Surabaya saat itu berasal dari kota selain Surabaya, yakni Mojokerto, Sidoarjo, Gresik, Lamongan, Jombang, Tuban, dan provinsi lain di Indonesia, Jawa Timur (Basundoro, 2015). Surabaya juga merupakan rumah bagi mahasiswa dari berbagai daerah diseluruh Indonesia, bahkan mereka juga membentuk sebuah forum komunitas daerah di Surabaya. Tak heran, apabila kota ini dijuluki sebagai pusat pendidikan, khususnya di Provinsi Jawa Timur.

Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran Islam paling awal di pulau Jawa, dimana seluruh elemen masyarakatnya berbasis di Nahdlatul Ulama. Salah satu pelopor Walisongo yakni Sunan Ampel, telah mendirikan Masjid Ampel di Surabaya pada abad ke-15. Agama lain yang dianut sebagian warga Surabaya antara lain Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu (Sumber: www.surabaya.go.id diakses pada 2022/3/22 pukul 13.47 WIB). Islam merupakan agama mayoritas yang mendominasi populasi di Surabaya, tetapi kerukunan umat beragama di Surabaya relatif tinggi karena saling menghormati dan membantu. Hal itu terbukti, saat aksi bom bunuh diri pada tiga gereja yang ada di Surabaya pada 13 dan 14 Mei 2018. Reaksi kekerasan atas peristiwa mengejutkan itu, kemudian menggelar pertemuan lintas agama di Gereja Kristus Indonesia (GKI) pada Jumat, 18 Mei 2018. Ketika Daniel Hage saat menjadi ketua Majelis Jemaat GKI Diponegoro, Indonesia, khususnya Surabaya, menyatakan bahwa mereka terlalu kuat untuk saling melawan dengan membom terorisme. Pasalnya, aksi pengeboman yang dilakukan teroris tidak menimbulkan stigma buruk bagi

agama manapun, termasuk Islam (Sumber: Jawapos.com, diakses pada 22 Maret 2022 pukul 13.27 WIB).

Suku Jawa (83,68%) merupakan suku mayoritas di Surabaya, namun Surabaya juga memiliki berbagai suku bangsa di Indonesia seperti Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%) dan Arab (2,04%). lainnya merupakan etnis asing seperti Bali, Batak, Bugis, Manado, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ambon, Ace (Soedarso, dkk, 2013). Kondisi kehidupan masyarakat Surabaya bersifat multikultural, dan penduduknya tidak membedakan suku, agama dan kesejahteraan sosial, dan setiap orang dapat hidup bersama dalam kerukunan dan keindahan. Aspek yang menyebabkan kondisi ini antara lain adanya gelombang migrasi dan urbanisasi dari berbagai daerah di Surabaya, kesediaan menerima multikulturalisme sebagai keniscayaan bagi sejarah panjang dan kehidupan sosial. Kesediaan untuk menerima, mempercayai dan hidup bersama merupakan aset budaya untuk memperkuat kehidupan multikultural (Soedarso, 2013: 65).

Sejarah mencatat bahwa, perlakuan diskriminatif orang Indonesia terhadap orang Tionghoa terjadi pada saat masa kepemimpinan Presiden Soeharto dalam pemerintahan orde baru. Dalam era orde baru, pemerintah berupaya untuk memberantas sepenuhnya budaya masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Orang-orang Tionghoa tidak diperbolehkan untuk mempraktikkan dan mengajarkan tradisi dan adat istiadat mereka di depan umum sebagai contoh tidak diperbolehkannya perayaan Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, dan Tarian Barongsai. Lebih buruk lagi, semua klenteng harus diubah menjadi vihara, agama Khonghucu tidak diakui sebagai agama resmi di Indonesia, belajar Bahasa tionghoa sangat dilarang, kecuali untuk surat kabar semi-china yang dikelola pemerintah, surat kabar dan publikasi berbahasa tionghoa dilarang. Dilihat dari sudut politik orde baru, masyarakat Tionghoa dianggap buruk. Prasangka rasial dipromosikan untuk mendapatkan keuntungan politik atas diskriminasi terhadap ras apa pun di Indonesia.

Jumlah penduduk Surabaya lebih tinggi penduduk pendatang, daripada penduduk asli surabaya. Hal ini mengakibatkan, budaya Surabaya juga didominasi oleh berbagai budaya pendatang. Beberapa dari imigran ini membentuk forum komunitas etnis yang mempunyai latar budaya budaya, agama, dan bahasa yang sama. Hal tersebut dilakukan, untuk melindungi budaya mereka dan menghindari konflik akibat perbedaan budaya, termasuk masyarakat Tionghoa Surabaya yang mempunyai kemauan untuk hidup berdampingan, tanpa diskriminasi atau ketidakadilan. Keberagaman yang ada tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik

horizontal di lingkungan masyarakat. Potensi konflik horizontal yang cenderung selama ini adalah konflik antaragama. Oleh karena itu, dalam masyarakat khususnya masyarakat multikultural, praktik toleransi beragama perlu diterapkan untuk menghindari gesekan antar kelas sosial.

Masyarakat Tionghoa yang tinggal di kota pahlawan ini, bertempat tinggal di kampung Tionghoa atau kampung Pecinan di tepi Sungai Kalimas di Surabaya. Salah satu ciri khas Pecinan Surabaya adalah masih sangat kaya akan ornamen khas China yang bernilai sejarah tinggi. Kemudian ada keturunan Tionghoa asli yang masih mempertahankan budayanya. Sejak Kampung Pecinan telah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai salah satu kawasan toleransi di Surabaya, kerukunan etnis Tionghoa yang mempunyai perbedaan agama tetapi dapat berinteraksi dengan baik menjadi daya tarik tersendiri. Etnis Tionghoa di Surabaya menganut beberapa agama, antara lain Kristen, Katolik, Islam, Budha, Konghucu, dll. (Sumber: Jawapos.com diakses pada 15 Mei 2022 pukul 09.33 WIB).

Toleransi beragama masyarakat etnis tionghoa di Surabaya terjadi karena, adanya perbedaan budaya antar generasi. Adapun keunikan tradisi masyarakat etnis tionghoa di surabaya yakni, setiap keluarga dengan berbagai keyakinan agama masih melakukan tradisi persembahyangan ketika menyambut tahun baru imlek, salah satunya dengan membakar uang-uangan yang dipersembahkan untuk arwah leluhur, sekalipun mereka beragama islam, tetapi tetap khidmat menjalankan ritual tersebut. Kemudian ada tradisi membagikan sembako untuk keluarga kurang mampu, serta anak-anak kecil yang berkeliling kerumah-rumah untuk mendapatkan angpao layaknya perayaan hari raya idul fitri. Secara tidak langsung terdapat pertemuan dua budaya di kawasan ini ketika dalam perayaan imlek. Terdapat juga beberapa keluarga dengan kekayaan agama dirumahnya, dimana kedua anaknya beragama kristen dan katolik sedangkan orang tua nya beragama khonghucu dan budha. Orang tua nya tidak pernah membatasi terhadap keyakinan agama yang dianut anaknya. Sehingga adat istiadat etnis tionghoa seperti barongsai tetap dilestarikan dengan baik disini (Sumber: Surabaya tribunews.com diakses pada 15 Mei 2022 pukul 11.17).

Perbedaan agama tidak menjadi alasan masyarakat etnis tionghoa di Surabaya menjadi terpecah belah dan menimbulkan konflik keagamaan di dalamnya. Hal ini menarik untuk diteliti, fenomena kerukunan umat beragama di Surabaya khususnya pada masyarakat etnis tionghoa. Masyarakat etnis tionghoa di Surabaya, meskipun memiliki perbedaan agama tetapi, dapat menumbuhkan perilaku positif yakni dengan saling menghormati, saling menjaga silaturahmi, dan saling

menghargai antar sesama.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik toleransi kehidupan beragama masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Surabaya. Berikut beberapa penelitian tentang toleransi beragama. Dalam penelitian Najma Sumayya (2016) yang berjudul “Upaya Komunitas Tali Akrab dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kudus” menunjukkan bahwa, masyarakat memiliki pandangan tentang toleransi sebagai upaya mewujudkan perbedaan agama dengan cara berkumpul dalam satu keluarga dan melalui forum diskusi lintas agama, dan peringatan hari besar keagamaan, serta kegiatan insidental lainnya. Menurut Rahadhion Dwi K (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, Desa Karangturi Lasem merupakan Desa Multikultural ditandai dengan kerukunan masyarakat yang memiliki perbedaan etnis yakni etnis Tionghoa dengan masyarakat suku Jawa, Dengan sikap yang baik terbentuklah kawasan Pecinan.

Penelitian selanjutnya Wahyu Setyorini (2020) yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)” Penelitian ini menunjukkan bahwa, Interaksi masyarakat Desa Gumeng masih memiliki sikap toleransi antar umat beragama yang masih terjaga dengan baik. Orang-orang melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Kegiatan yang berkaitan dengan kerjasama dan gotong royong dilakukan secara kolektif oleh masyarakat setempat tanpa membedakan keyakinan orang lain.

Studinya berikutnya, Shofiah Fitriani (2020), menjelaskan dalam studinya bahwa, toleransi antar umat beragama membutuhkan penghormatan terhadap semua perbedaan yang ada dalam hidup. Dengan adanya keberagaman agama yang berbeda, hal ini menuntut masyarakat untuk menjaga rasa aman dan damai yang memungkinkan satu sama lain dan membantu pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai ajaran agamanya. Nur Apni Mardiyati (2021) menjelaskan dalam kajiannya bahwa, ada dua bentuk toleransi antara lain, toleransi kerjasama dalam keagamaan, dan toleransi dalam kegiatan sosial. Sikap toleransi inilah yang menjadi dasar interaksi sosial yang baik untuk membangun toleransi yang kuat. Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kajian yang berjudul “Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Surabaya” ini berfokus pada praktik toleransi beragama pada masyarakat etnis Tionghoa Surabaya.

Landasan teori dalam penelitian ini adalah Teori

Cultural Pluralism : Mosaic Analogy yang dikembangkan oleh Isaac Baer Berkson. Berkson beranggapan bahwa setiap individu dalam lingkungan masyarakat dengan berlatar belakang etnis, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda berhak mendapatkan kebebasan mengekspresikan budayanya secara demokratis (Suparlan, 2001:15). Teori ini berbicara mengenai, tindakan yang tidak mengesampingkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas kelompok minoritas (Khotimah dan Januarizal, 2017: 119). Jika masyarakat memiliki individu penganut Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, semua penganut diberi kesempatan untuk mengekspresikan identitas agamanya. Masyarakat yang menganut teori ini terdiri dari individu-individu yang sangat multidimensional, sehingga individu dan kelompok dengan identitas yang berbeda dapat hidup dan hidup rukun dan damai.

Teori *Cultural : Pluralism Mosaic Analogy* ini dipilih sebagai dasar pengembangan agama dalam masyarakat yang bercorak multikultural. Ketika berbicara mengenai masyarakat Indonesia, mereka diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dan mengembangkan sebuah identitas agama, budaya, dan bahasa nya begitupun, dengan masyarakat yang ada di Surabaya. Dengan begitu, identitas setiap individu maupun kelompok dapat membentuk mosaik keindonesiaan yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan masyarakat. Hal ini selaras dengan semboyan negara Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya, berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

METODE

Survei ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan gaya penelitian deskriptif. Survei deskriptif adalah survei yang dilakukan dengan tujuan utama memberikan penjelasan yang objektif tentang situasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dirancang untuk mempelajari keadaan objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utamanya (Creswell, 2003: 35). Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk menjelaskan dan menjelaskan fokus penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada praktik toleransi beragama pada masyarakat etnis Tionghoa yang berbeda agama.

Lokasi yang digunakan untuk survei ini adalah kota Surabaya. Lokasi sampel untuk survei ini adalah wilayah kawasan etnis Tionghoa Surabaya yang memiliki berbagai agama dan budaya yaitu kampung Pecinan, sehingga kami menggunakan lokasi ini sebagai lokasi survei. Hal ini menarik ketika lingkungan sosial dihuni oleh berbagai kelompok agama yang heterogen. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memahami elemen apa yang harus dibangun untuk membangun hubungan baik dan membangun masyarakat yang harmonis, terutama

dalam hal praktik toleransi beragama.

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Agusta, 2003: 13). Karakteristik informan yang diperlukan oleh peneliti guna memenuhi informasi dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut: 1) warga lokal kampung Pecinaan; 2) keturunan etnis Tionghoa; 3) memiliki keyakinan agama lain selain Konghucu sejak ia lahir; 4) memiliki keyakinan agama lain karena berpindah agama. Informan yang dipilih dalam survei ini berjumlah 4 orang yakni Bapak LK (Etnis Tionghoa beragama Kristen), Ibu LS (Etnis Tionghoa beragama Islam), FJ (Etnis Tionghoa beragama Budha), YN (Etnis Tionghoa beragama Katolik). Penelitian ini berfokus pada praktik toleransi terhadap kehidupan beragama pada masyarakat etnis Tionghoa Surabaya dan tercermin dalam tindakan dan bahasa mereka. Metode pengumpulan data survei ini menggunakan wawancara mendetail dan melakukan wawancara secara rinci untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus survei.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, dimana data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, sehingga perlu adanya pencatatan secara lebih rinci dan detail. Reduksi data merupakan cara memilih poin penting, merangkum, dan mencari pola yang tepat dengan menghilangkan data yang tidak diinginkan. Data yang sudah terkumpul akan diterapkan ke dalam penelitian utama (Emzir, 2012:37). Selain itu, reduksi data dan pemodelan data dapat bolak-balik antara keduanya, dan proses inferensi dapat bolak-balik antara inferensi reduksi data atau inferensi model data saat penarikan sebuah kesimpulan. Kemudian, jika data tersebut kurang memadai pada saat proses penutupan dan penarikan kesimpulan, maka dapat kembali ke proses pengumpulan data ke awal untuk mencari dan melengkapi data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik validasi data untuk menentukan akurasi dan reliabilitas hasil. Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, rekaman hasil wawancara, dan beberapa referensi lain seperti jurnal dan buku supaya dapat menunjang kredibilitas dan tingkat akuratnya data (Sugiyono, 2011: 40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Penelitian

Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Sebagai salah satu kota terbesar, memiliki luas wilayah 333.063 km² dan kepadatan penduduk 9.485 per km².

Perbatasan antara kota Surabaya di utara dan timur adalah Selat Madura. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan sebelah barat berbatasan dengan Gresik. Surabaya merupakan dataran rendah yakni 3 sampai 6 meter di atas permukaan laut, sedangkan bagian selatan Surabaya 25 sampai 50 meter di atas permukaan laut yaitu beberapa daerah bukit landai, daerah kecamatan Gayungan dan Lakarsantri lidah. Di sisi lain, di bagian barat Surabaya, medannya tidak rata. Ada juga muara Kalimas, salah satunya adalah Sungai Brantas

Suku Jawa merupakan suku mayoritas di Surabaya. Dibandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Jawa berada di Surabaya memiliki sifat temperamen yang sedikit keras dan egaliter. Ini dikarenakan Kota Surabaya memiliki budaya sendiri yakni, budaya arek suroboyo ditambah memang dekat dengan pelabuhan besar yang mempunyai ciri khas keras, tangguh dan pemberani, alasan lainnya juga karena Kota Surabaya jauh dari keraton, yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa. Suku Jawa yang mendiami Kota Surabaya berjumlah sebesar (83,68%). Tidak hanya itu, hampir semua suku di Indonesia ada di Kota Surabaya, antara lain Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%) dan Arab (2,04%). Surabaya juga sebagai sentral perdagangan di kawasan regional, banyak pendatang asing yang datang, salah satunya adalah etnis Tionghoa di yang tinggal di Kampung Pecinan di Surabaya bagian barat.

Menurut Badan Pusat Statistika Kota Surabaya, menunjukkan bahwa sebesar 2.971.646 pemeluk agama, Kota surabaya didominasi Oleh pemeluk agama islam, berikut sensus pemeluk agama di kota surabaya tahun 2021 sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kota Surabaya

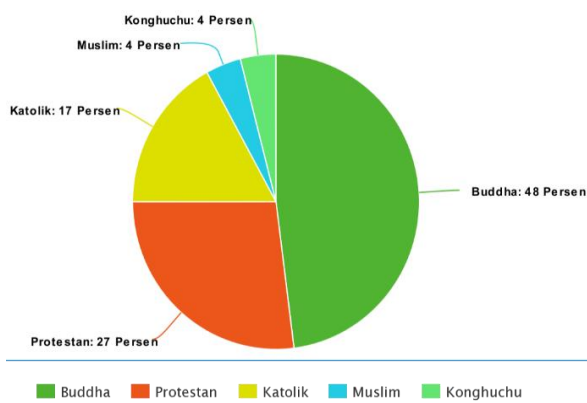
No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	2.549.975
2.	Kristen Protestan	258.087
3.	Katholik	115.136
4.	Hindu	6.706
5.	Budha	40.860
6.	Agama/ Kepercayaan Lain	882
7.	Jumlah	2.971.646

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kota Surabaya dalam Angka 2022

Terciptanya suatu hubungan yang harmonis antar sesama merupakan ajaran seluruh agama karena, agama selalu mengajarkan kebaikan bagi seluruh pemeluknya. Keharmonisan merupakan tujuan utama, untuk kenyamanan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, tanpa adanya tekanan atau rasa

takut, namun harus sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kedekatan dengan Tuhan yang Maha Esa tidak hanya melalui upacara keagamaan saja, namun bisa juga melalui harmoni sosial karena secara tidak langsung, dapat mengimplementasikan rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga potensi konflik horizontal yang cenderung selama ini adalah konflik antar agama, dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat multikultural, dengan selalu menerapkan praktik toleransi beragama. Bangsa China merupakan bangsa yang ekspansionis, hal ini dikarenakan karakter dan mata pencaharian mereka adalah berdagang. Tidak heran, apabila mereka menyebar ke berbagai negara hingga tersebar di seluruh belahan dunia untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dimana salah satu tujuan perdagangannya yakni di Indonesia. Etnis Tionghoa di Indonesia, merupakan kelompok etnis yang cukup pluralis dalam beragama karena, tersebar secara lebih merata di berbagai agama.

Menurut Coppel pada saat wawancara di perkuliahan Monash University Australia mengatakan, WNI Etnis Tionghoa bisa menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan etnis yang lainnya. Sekitar 60% Etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam hal berkomunikasi dengan masyarakat disekitar lingkungannya (Sumber: bbc.com diakses 22/3/2022 pukul 14:19 WIB). Berikut diagram persebaran etnis Tionghoa di Indonesia.



Sumber data : bbc news (www.bbc.com)

Diagram 1. Persebaran Etnis Tionghoa di Indonesia

Menurut diagram 1. agama Konghucu memiliki jumlah 4 persen dari keseluruhan jumlah agama yang ada di Indonesia. Jumlah ini tentu tidak sedikit, mengingat persebaran agama Konghucu yang sebagian besar berasal dari etnis Tionghoa telah menempati hampir seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Persebaran agama Konghucu oleh etnis Tionghoa memberikan dampak terhadap keberagaman agama di Indonesia.

Surabaya menurut sejarah, merupakan kota tertua dan salah satu kota terpenting di Indonesia. Kota ini sudah berkembang menjadi kota modern, pada masa kolonial dahulu. Bahkan, Surabaya juga sebagai pintu gerbang ke daerah Jawa, selain ke Batavia atau sekarang disebut Jakarta. Sebagai salah satu kelompok pendatang di Surabaya dan menetap kala itu, jumlah orang Tionghoa semakin bertambah banyak hingga saat ini. Dibandingkan dengan kelompok pendatang yang lain seperti, India dan Arab. Penduduk Tionghoa merupakan yang terbesar jumlahnya di Surabaya. Dari data tersebut, penduduk Tionghoa Surabaya pada tahun 1920 adalah 18.020 jiwa, sedangkan Arab berjumlah 2.539 jiwa, dan etnis lainnya berjumlah lebih kecil yakni 165 jiwa.

China memiliki kebiasaan yang berbeda dalam perayaan dan festival tradisional. Adat-istiadat tersebut merepresentasikan adat, tradisi leluhur, dan mitos sehari-hari yang berkembang di masyarakat. Awalnya, berbagai festival ini memiliki sejarah masing-masing, tetapi sejak itu agama yang berbeda telah mempengaruhi dan mengubah masyarakat Tionghoa untuk melestarikannya. Salah satu festival pertama yang diadakan setiap tahun, sebagai bentuk rasa syukur atas segala anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia adalah Tahun Baru Imlek. Ada empat aspek khusus dalam sistem upacara keagamaan yang berlangsung. Yaitu tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan upacara keagamaan, tujuan atau alat pelaksanaan upacara, dan pimpinan upacara (Koentjaraningrat, 1990: 378).

Imlek merupakan salah satu event besar yang tumbuh menjadi festival tahunan yang selalu diadakan di Pecinan Surabaya. Setiap sudut kampung dihiasi dengan beberapa mural yang menunjukkan perlawanan yang tak terlukiskan. Lukisan mural juga merupakan dekorasi yang bertujuan untuk, menarik perhatian orang luar yang ingin mendalami sejarah kota. Kemudian, dapat juga menemukan keturunan Tionghoa asli, yang masih mempertahankan budayanya. Tahun Baru Imlek adalah Tahun Baru menurut penanggalan China, dan juga dikenal sebagai Festival Musim Semi. Sebagian besar orang China dulunya adalah petani, yang merupakan hari pertama musim semi. Mitos yang berkaitan dengan tradisi Tahun Baru Imlek yang sudah diturunkan dari nenek moyang secara lisan dari generasi ke generasi, tradisi ini mampu bertahan hingga 2000 tahun dan sampai saat ini masih terus berlanjut.

Semua keluarga yang berbeda keyakinan agama tetap menjalankan tradisi sembahyang saat memasuki Tahun Baru Imlek. Salah satunya, meski beragama Islam, tetap melakukan tradisi dengan cara membakar uang-uangan yang didedikasikan untuk arwah nenek moyangnya, saat melakukan tradisi sembahyang maka kondisi fisik dan batin harus selaras supaya khushuk menjalankannya.

Mitos orang Tionghoa terkait dengan tradisi Tahun Baru Imlek, memiliki nilai filosofis yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Tionghoa. Dimana nilai pengabdian seorang anak kepada kedua orang tuanya, nilai kerukunan antar keluarga, nilai refleksi diri, dan nilai optimisme. Nilai filosofis inilah yang menjadikan tradisi Imlek sebagai tradisi yang harus dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa. Meskipun ada banyak perbedaan agama, namun tradisi leluhur kampung pecinan Surabaya harus terus dilestarikan dan dikembangkan.

Banyaknya keragaman suku, agama, dan budaya di Surabaya dapat berpotensi menimbulkan konflik, namun bisa diminimalisir melalui sikap toleransi antar sesama, dengan menerapkan rasa saling mengerti dan saling menghormati, supaya selaras dengan semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika, sehingga terciptanya rasa persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan masyarakat etnis tionghoa Surabaya, mereka dapat mengatasi perbedaan tersebut dengan baik dan sudah berjalan kurang lebih hampir 2000 tahun yang lalu. Meskipun memiliki perbedaan dalam hal beragama, mereka dapat menumbuhkan perilaku positif yakni dengan saling menghormati, saling menjaga silaturahmi, dan saling menghargai antar sesama. Ada 2 bentuk praktik toleransi beragama yang dilakukan oleh masyarakat etnis tionghoa Surabaya, untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, diantaranya sebagai berikut :

Tidak Mendiskriminasi Agama Lain

Terkadang hidup dalam bermasyarakat banyak sekali hal yang harus dipatuhi supaya kerukunan tetap terjaga. Oleh karena itu, banyak sekali batasan-batasan yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga lain supaya tradisi yang dinut oleh keluarga tersebut dapat tetap terlaksana. Namun, bagi masyarakat Tionghoa Surabaya yang memiliki pemikiran lebih terbuka, mereka bersifat dinamis dan tidak mendiskriminasi terhadap masyarakat lain yang memilih untuk meyakini agama yang berbeda dengan apa yang di anut oleh sebagian besar keluarga mereka. Seperti halnya yang dikatakan oleh FJ, selaku masyarakat etnis tionghoa Surabaya yang beragama Budha. Bahwa di lingkungan keluarganya sangat toleran,

“...Saling menjaga toleransi, karena memang sejak kecil sebagian lingkungan saya beda agama, jadi terbiasa dan menjadi hal lumrah, yang penting tidak bersikap egois dan merasa agamanya paling benar, sampai sekarang keluarga saya hidup sejahtera dan bahagia dengan adanya perbedaan” (Wawancara 26 Mei 2022).

Wujud terjaganya hubungan baik antar masyarakat meskipun mempunyai banyak perbedaan menjadi tujuan utama untuk tetap menjaga sikap toleransi antar umat beragama. Masyarakat etnis tionghoa di Surabaya sudah memahami, betapa pentingnya mengedepankan sikap toleransi untuk saling menghargai, saling mengasihi antara satu sama lain. Ajaran leluhur secara turun menurun, sangat di implementasikan dengan baik. Semua masyarakat kompak untuk bekerjasama, dan bergotong-royong tanpa memandang latar belakang agama. Ketika kegiatan dalam lingkungan masyarakat masih berlangsung tetapi, suara adzan telah bekumandang mereka semua sangat pengertian, berhenti melakukan kegiatan sejenak untuk menghormati umat muslim yang beribadah, kemudian melanjutkan kegiatan kembali sebagaimana mestinya. Solidaritas sosial yang terbangun didalam diri masyarakat sudah berjalan dengan baik, hal ini lah yang mengakibatkan hubungan antar sesama masyarakat etnis tionghoa Surabaya menjadi harmonis, meskipun mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda.

Salah satu bentuk praktik toleransi yang paling menarik dan diminati kaum muda adalah kegiatan silaturahmi atau unjung-unjung kerumah-rumah, ketika ada perayaan masing-masing agama. Masyarakat etnis tionghoa di Surabaya, telah lama melestarikan budaya saling mengunjungi dari rumah kerumah untuk berbagi makanan, berbagi angpao untuk kaum muda, bahkan membagikan sembako kepada masyarakat yang kurang mampu demi memeriahkan perayaan hari raya masing-masing agama. Seperti yang disampaikan oleh YN selaku aktivis etnis tionghoa Surabaya, yang beragama Katolik mengatakan bahwa,

“..Perayaan Idul Fitri, saya selalu berkunjung kerumah tetangga, dan teman-teman saya yang muslim. Mereka menghidangkan kue dan nasi kotakan, kemudian makan bareng. Sungguh nikmat sekali rasa toleransinya, layaknya umat muslim yang saling berkunjung antara muslim yang satu dengan yang lainnya gitu...” (Wawancara, 26 Mei 2022).

Ditambahkan Ibu LS selaku masyarakat etnis tionghoa Surabaya yang beragama Islam, mengatakan hal yang tidak jauh berbeda,

“...Anak-anak saya ketika perayaan Idul Fitri sangat bergembira nak, karena selalu mendapat angpao lebaran hasil dari kunjungan rumah kerumah sama teman gerombolannya. Masyarakat disini sangat toleran, sangat baik, walaupun memiliki agama yang berbeda dan tidak ikut merayakannya, tapi masih bersedia memberikan angpao lebaran loh nak...” (Wawancara, 10 Mei 2022).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bersama khususnya acara keagamaan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Surabaya, sudah biasa

digelar dan dimeriahkan oleh masyarakat umum sekitar dan seringkali juga lintas agama. Makna yang didapat dari kegiatan ini, membantu masyarakat untuk lebih mengenal satu sama lain, memberikan peluang untuk berinteraksi secara mendalam. Melalui kegiatan seperti merayakan hari besar keagamaan, ini merupakan kesempatan besar untuk memupuk tali persaudaraan, toleransi, dan minat terhadap orang lain, tanpa memandang status agama. Praktik toleransi menciptakan rasa persaudaraan, saling tolong-menolong dan saling menghormati, tanpa rasa adanya perbedaan kelompok antar individu dalam masyarakat, menciptakan negara yang nyaman, damai dan juga sejahtera.

Hal yang serupa, juga disampaikan oleh FJ selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama Budha,

“...Tidak, sampai sekarang tidak ada diskriminasi agama tertentu, apalagi sampai terjadi konflik agama, semua masyarakat disini pengertian kok” (Wawancara, 26 mei 2022).

Dalam keberagaman, perbedaan pendapat dan konflik pada suatu waktu pernah terjadi, namun masyarakat etnis tionghoa surabaya mampu menyelesaikan secara kekeluargaan, dan tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Hal ini merupakan suatu kewajaran dan terjadi secara alamiah, sebagai dinamika kehidupan yang selalu ada dalam kehidupan. Masyarakat etnis tionghoa surabaya sama sekali tidak pernah melakukan diskriminasi atau menggunjing terhadap agama minoritas, mereka selalu menanamkan rasa saling mencintai satu sama lain, sikap toleransi sudah tertanam sejak kecil dalam masing-masing individu. Mereka sadar bahwasannya, mereka satu rumpun, satu etnis yang sama, sehingga semua masyarakat sekitarnya sudah menjadi seperti keluarga sendiri.

Kebiasaan Bebas Untuk Memeluk Agama

Hubungan dalam masyarakat memang sebuah hubungan yang sangat rumit, apalagi secara dominan akan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari khususnya agama, dan sudah menjadi hal yang wajar apabila dalam masyarakat hanya menganut satu agama saja. Tetapi ada keunikan tersendiri apabila dalam satu masyarakat memiliki kekayaan agama dirumahnya, dan sudah terbiasa menerapkan toleransi kebebasan beragama dalam keluarga, seperti yang dipaparkan oleh Bapak LK selaku aktivis etnis tionghoa surabaya yang beragama kristen bahwasannya,

“...Toleransi beragama sudah jadi kebiasaan turun temurun mbak di keluarga saya, saya beragama kristen, kakak saya islam, sedangkan Ibu Bapak saya budha dan khonghucu, sampai sekarang tidak ada masalah dengan keluarga yang berbeda agama, kita sudah terbiasa akan hal

ini, apalagi di lingkungan kampung pecinan tempat saya tinggal, juga sangat toleran perihal perbedaan agama, hal ini terjadi karena adanya faktor kesejarahan panjang mbak, jadi seluruh masyarakat disini bersedia untuk hidup berdampingan, saling tolong-menolong, dan tidak lepas dari ajaran leluhur dulu...” (Wawancara, 10 mei 2022).

Begitu juga Ibu LS, selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama Islam, mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan Bapak LK. Menurut pendapatnya,

“...Kalo ngomongin soal toleransi, sudah menjadi didikan leluhur saya dari dulu nak, seluruh keluarga saya sudah terbiasa akan perbedaan, tidak ada rasa diskriminasi agama, saya bergama islam diterima baik, bahkan selama tinggal disini tidak ada nak antar masyarakat yang mengolok-olok, atau menghina agama lain...” (Wawancara 10 mei 2022).

Ditambahkan oleh YN, selaku aktivis etnis tionghoa surabaya yang beragama katolik, juga mengatakan hal yang sama,

“...Keluarga saya santai semua bahkan tidak memberikan kebebasan keluarga untuk memeluk agama lain, mereka tau bahwa sudah sewajarnya bersikap toleransi dengan keluarga yang beda agama, karena kita kan tinggal di Indonesia yang berkawasan multikultur jadi ya harus menghargai dan saling mengasihi, hal ini selalu diajarkan didalam ajaran agama saya” (Wawancara, 26 mei 2022).

Kebebasan memeluk agama dari setiap anggota keluarga dalam etnis Tionghoa sangat terpancar dan tidak melulu terlalu kaku atas peraturan dan batasan yang ditentukan oleh setiap keluarga. Pemikiran yang terbuka menjadi landasan awal etnis Tionghoa dapat membuka diri terhadap perbedaan. Selanjutnya karena latar belakang etnis Tionghoa yang merupakan masyarakat perantauan, menjadikan mereka sebagai etnis yang mudah menyesuaikan diri dengan karakteristik dan nilai dari setiap wilayah. Ditambahkan kembali, oleh Ibu LS selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama Islam, juga mengatakan hal yang sama,

“...Kumpul keluarga saat perayaan idul fitri, saya selalu mengundang keluarga besar, meskipun tidak semua keluarga saya beragama islam. Ya kami selalu memulai acara dengan berdoa secara lintas agama, tidak pernah lupa. Begitupun ketika sanak saudara saya berkumpul saat perayaan natal” (Wawancara, 10 mei 2022).

Selain itu, YN juga berperilaku yang sama ketika hari raya natal tiba, banyak tetangga yang datang kerumahnya untuk mengucapkan rasa toleransi antar sesama

“...Tetangga sekitar sudah hafal kalau hari raya natal, saya selalu mempersilahkan mereka datang kerumah, begitu pun teman-teman saya yang dari

berbagai agama, pasti ada acara tukar kado, makan bersama...” (Wawancara, 26 mei 2022).

Berbeda halnya dengan FJ, selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama Budha, mengatakan bahwa,

“...Orangtua saya, sering mengundang masyarakat sekitar untuk makan bersama saat perayaan waisak, banyak masyarakat dari umat agama lain yang berkunjung, mengucapkan selamat sekaligus bersilaturahmi. Jika ada kelebihan rezeki, ya bagi-bagi sembako kepada masyarakat yang kurang mampu. Ini sudah kami lakukan dari dulu mbak...” (Wawancara, 26 mei 2022).

Tidak Menggunjing Agama Lain

Perbedaan agama dalam kehidupan masyarakat acapkali menimbulkan polemik yang riskan. Alasannya adalah perbedaan agama dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan antara satu dengan yang lain dapat saling menggunjing terhadap salah satu topik pembahasan yang terfokus pada agama, dan dari setiap agama yang mereka anut memiliki pandangan dan tanggapan yang berbeda untuk menyikapi hal tersebut. Namun, hal ini tentu saja tidak terjadi dalam masyarakat etnis Tionghoa surabaya. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh FJ, selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama budha.

“...Tahun 2019 lalu sebelum corona mbak, ketika ada acara keluarga di Yogyakarta kebetulan pada saat perayaan waisak, seluruh keluarga besar menunggu keluarga saya sampai selesai beribadah di candi borobudur, meskipun rangkaian acaranya lama tetapi mereka tidak masalah, tidak juga menggunjing, malah ikut melihat festival lampion, setelah itu baru dilanjut jalan-jalan dan foto bersama, bangga mbak ditempatkan ditengah keluarga yang pengertian, dan saling menghormati itu” (Wawancara, 26 mei 2022).

Selain itu, masyarakat etnis tionghoa juga sering mengundang dan menghadiri acara yang diadakan oleh pemeluk agama lain. Mempererat rasa kekeluargaan sudah terbangun secara turun-temurun dan harus terus dipertahankan, supaya tidak mudah untuk diprovokasi atau dipecah belah oleh orang-orang yang kurang suka akan kerukunan beragama. Hal ini dipertegas oleh YN selaku aktivis etnis tionghoa surabaya yang beragama katolik juga mengatakan,

“...Oh iya mbak waktu paskah kan keluarga pada libur, ya kita selalu ngadain acara di rumah dan pasti mengundang keluarga besar, baik itu muslim atau non muslim untuk ikut makan bersama, merayakan bersama, karena terlalu sering mengadakan acara seperti itu, keluarga besar saya selalu kompak, dan tidak pernah

saling membenci” (Wawancara, 26 mei 2022).

Penguatan Identitas Etnisitas

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu ajang dari setiap agama guna memperingati salah satu peringatan hari besar agama. Kegiatan agama acapkali menjadi moment bersejarah bagi setiap umat beragama untuk senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan Rabb-Nya. Selain itu, kegiatan agama juga merupakan ajang untuk saling mempererat tali persaudaraan antar umat manusia. Tindakan ini selaras yang dituturkan oleh FJ selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama Budha,

“...Kedua orangtua saya selalu mengajarkan sikap toleransi sejak dini, contohnya saya masih disuruh belajar barongsai, masih sembahyang di istal kuda walaupun saya budha, apalagi keluarga dari mama rata-rata kristen jadi saat perayaan natal, kami saling mengucapkan selamat dan kumpul keluarga, karena punya kesadaran antar keluarga akan pentingnya menjaga toleransi” (Wawancara, 26 mei 2022).

Ditambahkan oleh Ibu LS, selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama Islam. Beliau mengatakan,

“...Walaupun saya islam tapi dirumah saya masih ada tempat persembahyangan nak, ini tradisi kita ketika menyambut tahun baru imlek, ya dengan membakar uang-uangan yang dipersembahkan untuk arwah leluhur, meskipun keluarga saya muslim tetapi tetap khidmat menjalankan ritual, ini sebagai bentuk toleransi dan menghargai arwah leluhur, kan nenek kakek saya beragama khonghucu...” (Wawancara, 10 mei 2022).

Ditambahkan YN selaku aktivis etnis tionghoa surabaya yang beragama katolik juga menuturkan,

“...Sering, waktu perayaan paskah, ketika ngadain acara di rumah pasti mengundang keluarga besar, baik itu muslim atau non muslim. Berdoa menurut keyakinannya masing-masing secara bergantian, iya keluarga saya katolik tapi masih melakukan sembahyang di altar, karena sudah tradisi mbak” (Wawancara, 26 mei 2022).

Di kota Surabaya, beberapa sikap toleransi dari masyarakat Tionghoa sudah diterapkan turun temurun. Sikap toleransi inilah yang menjadi dasar kerukunan masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya, dimana tidak ada konflik antar agama yang berarti, jikalau ada pasti hanya ketidaksengajaan dan terjadi secara alamiah apabila dalam suatu masyarakat ada yang mempunyai pendapat berbeda, masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya ketika berkegiatan sosial selalu melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Tentu saja ada berbagai faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Wujud kegiatan yang tidak menggunjing agama lain seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak LK

selaku aktivis etnis tionghoa surabaya yang beragama kristen juga mengatakan, kalau setiap ada kegiatan keagamaan pasti menyambut dengan senang, karena beliau mempunyai kekayaan agama di keluarganya,

“...Ini mbak, saya paling suka ketika berkunjung kerumah sanak saudara saat perayaan hari raya idul fitri, karena selalu dapat tentengan banyak hehe kapan lagi ya mbak, sejak remaja saya juga ikut bapak pergi ke klinteng untuk melihat ibadah umat khonghucu. Yang saya tau, orang-orang Tionghoa selalu mengaplikasikan ajaran Nabi Khonghucu dalam kehidupan mereka. Mangkanya mereka sangat memahami perbedaan yang ada dan saling menerima. Nah ini mbak.. yang menjadikan bapak sangat membebaskan anak-anaknya dalam hal beragama, jadi dari dulu seluruh keluarga besar saya hidup rukun walaupun banyak perbedaan..” (Wawancara, 10 mei 2022).

Seperti di keluarga Bapak LK yang mempunyai kekayaan agama dirumahnya, tentu seluruh keluarganya saling melengkapi apabila ada yang membutuhkan bantuan, selama kita masih mampu dan mau bermanfaat antar sesama maka ikut menolonglah tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini disampaikan Bapak LK ketika menyambut bulan ramadhan setiap tahunnya, beliau mengatakan,

“...Samean harus tau mbak, ketika keluarga saya menyambut bulan ramadhan ya mbak. Pasti bapak selalu membangunkan kakak saya untuk sahur, ibu saya memasak nasi dan lauk. Kita makan bersama sebagai sikap menghargai dan itu tidak masalah” (Wawancara, 10 mei 2022)

Ditambahkan oleh Ibu LS, selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama Islam mengatakan,

“...Ketika perayaan imlek kemudian, memasuki waktu sholat dhuhur atau ashar gitu nak. Sanak saudara saya selalu mengingatkan untuk sholat, kemudian ketika perayaan idul fitri kan keluarga saya sholat ied di masjid, yang menunggu rumah saya ya sanak saudara, mereka membantu menyiapkan kue lebaran gitu... (Wawancara, 10 mei 2022).

Kebersamaan dalam Kegiatan Masyarakat

Berikut beberapa bentuk praktik toleransi beragama yang sudah terlaksana di lingkup masyarakat seperti yang dikatakan oleh YN, selaku aktivis etnis tionghoa surabaya, yang beragama katolik mengatakan bahwa,

“...Praktik toleransi umat beragama disini itu saat perayaan imlek dan sedekah bumi, ini acaranya dilaksanakan satu tahun sekali. Sedekah bumi itu kayak kegiatan selamatan kampung. Kalo acara imlek ya, perayaan terpenting bagi orang tionghoa, dua kegiatan ini yang menjadi wadah berkumpulnya masyarakat lintas agama, dengan tidak

memandang status agama...” (Wawancara, 26 mei 2022).

Hal ini selaras dengan yang diceritakan oleh FJ, selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya, yang beragama Budha mengatakan bahwa,

“...Kegiatan rutinan setiap hari minggu bersih desa mbak, selama pandemi ini juga ada kegiatan kampung tangguh wani jogo, semua masyarakat saling bekerjasama dengan tidak memandang status agama, apalagi bapak-bapak ya sangat suka acara kumpul di pos kamling dengan ngopi bersama hehe” (Wawancara, 26 mei 2022).

Dari pernyataan diatas disimpulkan, masyarakat lebih mengutamakan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan lebih memfokuskan pembicaraan terhadap pengalaman dirinya disaat ngopi bersama masyarakat setempat karena, di tempat pos kamling ini lah komunikasi antar masyarakat dapat terjalin dengan baik. Selaras dengan pernyataan FJ, Ibu LS selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama Islam, mengatakan hal yang tidak jauh berbeda menurutnya,

“...Jadi saat perayaan imlek, sedekah bumi, kegiatan 17 agustus, itu rame sekali nak, bahkan saat kegiatan berlangsung tetapi memasuki waktu sholat dan terdengar adzan, masyarakat sudah mengerti, artinya mereka berhenti kegiatan sebentar untuk menghargai umat muslim nak, banyak masyarakat yang terlibat walaupun berbeda agama, dan itu sudah menjadi hal yang biasa. Bahkan saya tidak pernah memandang seseorang dari golongan apapun” (Wawancara, 10 mei 2022).

Kemudian ditambahkan oleh Bapak LK, selaku aktivis etnis tionghoa surabaya yang beragama kristen, beliau mengatakan,

“...Saat ada kegiatan bersama bersih desa dan kerja bakti saya selalu ikut mbak, begitupun masyarakat yang lain selalu semangat berpartisipasi untuk saling bekerjasama, pada saat hari besar keagamaan islam misalnya, semua masyarakat ikut membantu jaga parkir mbak, kan banyak yang melaksanakan sholat ied di masjid, di lapangan juga...” (Wawancara, 10 mei 2022).

Perbedaan agama di kampung Pencinaan juga tidak menghambat adanya kegiatan masyarakat. Nilai toleransi dalam kegiatan masyarakat juga senantiasa tertanam, seperti halnya yang dijelaskan oleh beberapa responden di atas bahwasannya apabila terdapat kegiatan masyarakat dan waktu itu memasuki waktu sholat maka masyarakat yang memiliki agama lain juga turut serta untuk menghentikan segala aktivitas kegiatan tersebut, guna memberikan waktu luang kepada masyarakat yang memiliki agama islam untuk melakukan ibadahnya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, toleransi dalam lingkup keluarga yang berbeda agama sudah menjadi hal yang biasa, mereka mempunyai kemauan untuk hidup berdampingan, dan tidak ada

diskriminasi antar sesama. Bahkan mereka juga sangat menyadari, jika tempat tinggalnya berada dalam kawasan multikultural, sehingga sikap toleransi sudah menjadi suatu keharusan dan sebisa mungkin harus berbaur dengan tidak memandang latar belakang agama. Masyarakat etnis tionghoa surabaya sangat menerapkan ajaran leluhur, mereka menyadari dengan adanya perbedaan itulah yang menjadikan mereka untuk terus menjaga rasa persatuan. Tidak ada prasangka buruk dalam masyarakat seperti menggunjing agama lain, semuanya sama tidak ada perbedaan. Masyarakat etnis tionghoa surabaya juga sangat terbuka dalam hal beragama. Sikap saling mengerti satu sama lain, tidak membedakan agama mana yang paling benar, merupakan salah satu sikap toleransi yang selalu diterapkan oleh masyarakat.

Keunikan masyarakat etnis tionghoa di Surabaya, mereka masih tetap melestarikan tradisi di altar persembahyangan untuk menghormati arwah leluhur. Bahkan, di setiap rumah masih memiliki altar persembahyangan meskipun, di setiap keluarga pasti berbeda-beda keyakinan dalam hal beragama. Hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang kompleks, tetapi justru dijadikan sebagai tradisi yang harus terus dipertahankan keberadaannya. Misalnya, ketika masyarakat etnis tionghoa surabaya menyambut tahun baru imlek, mereka membakar uang-uangan, membakar dupa dan menyan, serta mengirimkan doa kepada leluhur dengan melakukan persembahyangan di altar. Tradisi yang telah bercampur, kemudian membentuk suatu tradisi keagamaan yang baru seperti doa lintas agama yang dilakukan secara bergantian, hal ini sudah biasa dilakukan masyarakat etnis tionghoa ketika ada acara hari besar keagamaan, atau acara keluarga yang melibatkan beberapa agama berkumpul.



Sumber Gambar : Dokumen Pribadi

Gambar 1. Altar Sembahyang Etnis Tionghoa Surabaya

Berdasarkan data yang dihimpun dari wawancara diatas, dapat dianalisis bahwasannya, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama Etnis Tionghoa di Surabaya adalah membaca doa lintas agama saat perayaan hari besar keagamaan atau acara keluarga di mana beberapa agama berkumpul, mereka

berdoa secara bergantian dengan khusyuk demi kelancaran sebuah perayaan hari besar keagamaan, dan masih berjalannya tradisi persembahyangan, meskipun berbeda-beda agama dalam satu keluarga tetapi, rasa kekeluargaan mereka terbilang sangat erat. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak generasi pertama Tionghoa di Surabaya, dan diteruskan secara turun-temurun oleh generasi berikutnya, perbedaan agama dan budaya dapat membaur menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat etnis tionghoa surabaya. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat dapat saling menghormati dan menghargai sehingga tidak ada kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan. Demi tercapainya kenyamanan, kedamaian, serta kesejahteraan antar keluarga.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasannya, manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup sendirian tanpa membutuhkan bantuan dari oranglain. Setiap ajaran agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi pengikutnya, dalam kehidupan bermasyarakat harus mempunyai rasa saling memahami, mengasihi dan tolong-menolong. Masyarakat etnis tionghoa surabaya, selalu mengundang dan menyempatkan waktunya untuk menghadiri undangan yang diadakan pemeluk agama lain. Mereka mengadakan acara makan bersama, ketika ada perayaan keagamaan seperti hari raya natal, hari paskah, atau hari raya idul fitri. Kedekatan kekeluargaan yang mereka bangun sudah mengalir secara alamiah tanpa adanya paksaan dari siapapun, cara mereka berinteraksi antar sesama sudah terbilang cukup demokratis, mereka tidak pernah merasa takut untuk mengekspresikan budaya ataupun tata cara keagamaan yang berbeda meskipun ada agama minoritas didalam lingkungan nya.

Sebagai manusia sudah seharusnya membangun hubungan yang baik satu sama lain, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Masyarakat etnis Tionghoa Surabaya pada akhirnya harus menjaga sikap saling menghormati dan menghargai, karena pada akhirnya mereka dapat merasakan manfaat toleransi dari kehidupan yang aman, nyaman, dan sejahtera. Mereka dapat membaur satu sama lain, karena adanya sikap saling mengerti, saling menjaga, dan mempunyai sikap toleransi yang kuat.

Pembahasan

Negara kepulauan Indonesia memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan nasional yang tak ternilai harganya. Keanekaragaman tersebut meliputi perbedaan agama, ras, kebangsaan dan budaya. Namun hal ini memiliki sisi negatifnya, yaitu dapat menyebabkan perpecahan dan konflik antar sesama

Intoleransi beragama yang didefinisikan sebagai tindakan menghalangi seseorang untuk menjalankan aktivitas sesuai keyakinannya, bukanlah sebuah hal yang baru. Kekhawatiran akan perpecahan antar agama dan sejumlah tindakan kekerasan karena adanya perbedaan keyakinan semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, maka dari itu dibutuhkan sikap toleran antar agama, dimana tiap individu dapat menjalankan keyakinannya sesuai kehendak tanpa membatasi atau melanggar hak orang lain menjadi kebutuhan untuk kehidupan yang lebih harmonis.

Perdebatan mengenai keunggulan sebuah agama, baik itu dibuktikan secara ilmiah atau dengan cara lain sebenarnya tidak terlalu diperlukan, baik itu secara epistemik merasa lebih unggul ataupun merasa setara. Berbagai filsuf juga menyakini bahwa, dalam beberapa perspektif yang beragam ini sebenarnya ada individu yang kurang yakin bahwa perspektif agamanya lebih unggul. Dalam artian, ia melemahkan komitmen pribadinya dalam perspektif tersebut dan beranggapan secara epistemik mereka setara, dan tidak dalam posisi untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih unggul dan tidak dibenarkan untuk terus menganggap perspektifnya dalam realitas yang lebih unggul (Hasker, 2008). Perspektif-perspektif yang berubah tersebut, tidak bisa dipungkiri apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya yakni kebutuhan yang lebih mendesak daripada hal yang sedang dipermasalahkan. Dalam artian ada faktor yang lebih utama yang dapat mematahkan permasalahan tersebut, seperti contoh adanya kesadaran bahwa identitas mereka merupakan kelompok etnis minoritas yang tinggal di wilayah kelompok etnis mayoritas, sehingga mereka dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa memiliki dan saling membutuhkan satu sama lain melalui tekanan tersebut.

Sejarah panjang yang dimiliki masyarakat tionghoa Surabaya merubah sedikit demi sedikit perspektif masyarakat terhadap identitas kelompoknya, baik itu secara pribadi anggota kelompok, maupun kelompok secara keseluruhan, khususnya perihal menyikapi perbedaan agama. Oleh karenanya, perkembangan sebuah etnis minoritas dalam sebuah wilayah etnis mayoritas tentunya, akan berubah seiring perkembangan waktu dan dari generasi ke generasi untuk menemukan identitasnya. Dalam teori pengembangan identitas etnis minoritas, disebutkan ada 5 tahap (Atkinson, Morten, & Sue, 1983), *pertama*, kesesuaian yang merupakan identifikasi nilai, kepercayaan, dan praktik budaya dominan; *kedua*, disonansi yang merupakan pengakuan dan kebingungan tentang area konflik antara nilai, kepercayaan, dan praktik budaya dominan dan kelompok etnis sendiri;

ketiga, perlawanan dan keterlibatan yang merupakan penolakan banyak unsur budaya dominan; pendidikan tentang dan keterlibatan dalam kelompok etnis sendiri dan keyakinan, nilai, dan praktiknya; *keempat*, introspeksi yakni analisa kritis terhadap nilai, keyakinan, dan praktik budaya dominan dan pandangan kelompok etnisnya sendiri; *kelima*, artikulasi dan kesadaran yakni identifikasi nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik dari budaya dominan dan dari kelompok etnis sendiri yang digabungkan menjadi sintesis unik yang membentuk identitas budaya pribadi.

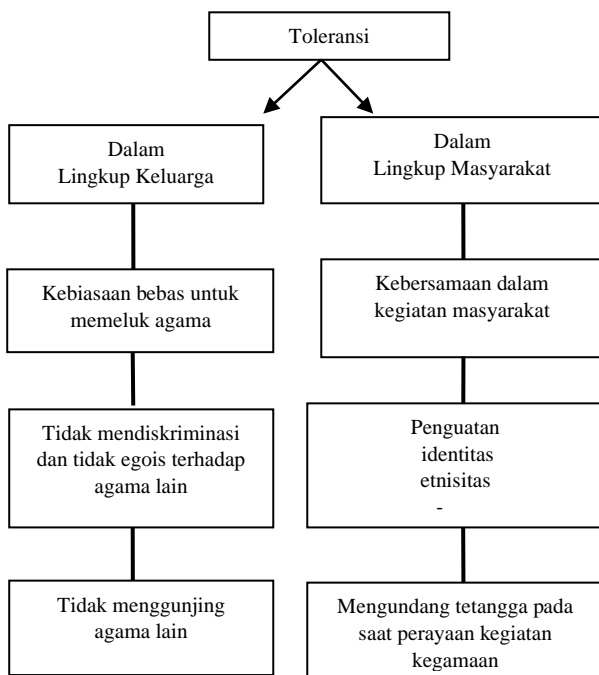
Model ini memusatkan perhatian pada interaksi yang terjalin antara identitas etnis dan identitas pribadi. Dengan adaptasi tersebut, identitas etnis minoritas dan identitas pribadi membentuk pluralitas yang kental di kelompok sendiri maupun sekitar. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu keutuhan umat beragama harus dijaga dengan baik melalui adanya sikap untuk saling menghormati, bertoleransi dalam menjalankan kegiatan agamanya masing-masing, hal ini membutuhkan adanya sinergi antar umat beragama supaya tidak ada terjadinya peristiwa intimidasi, diskriminasi ataupun provokasi terhadap pihak agama tertentu. Dalam bermasyarakat, hendaknya setiap individu harus dapat membedakan mana hak dan kewajiban setiap orang beragama. Sikap gotong-royong, dan saling menolong merupakan salah satu bentuk toleransi antar umat beragama. Karena di era sekarang, pluralisme budaya seringkali dijadikan alat untuk memicu terjadinya konflik SARA.

Etnis keturunan asing yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Surabaya adalah Etnis Tionghoa, mereka mendiami kampung pecinan surabaya, dimana keberadaan etnis tionghoa sampai saat ini dapat dijumpai pada hampir seluruh pelosok kota surabaya. Kampung pecinan surabaya sudah ada sejak zaman kolonial, terbukti adanya bangunan istal kuda pemberian belanda yang masih ada hingga sekarang. Etnis tionghoa surabaya keberadaannya sangat diakui oleh masyarakat surabaya, karena mereka masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tionghoa secara turun-temurun. Masyarakat etnis tionghoa di Surabaya mempunyai keragaman agama, diantaranya yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Budha, agama Khonghucu dan kepercayaan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah halangan bagi masyarakat Tionghoa untuk menjaga silaturahmi dengan saling bertoleransi satu sama lain, karena mereka menyadari bahwasannya setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya, tindakan toleransi tersebut dilandasi dengan semangat gotong royong, kesadaran

kekeluargaan dan tidak ada diskriminasi perbedaan.

Tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas di Surabaya dapat dikatakan sangat minim, karena kerukunan antar umat beragama sudah lama diwariskan oleh generasi nenek moyang, dan ditaati oleh generasi selanjutnya secara turun-temurun. Hal ini dapat terjadi karena, adanya faktor sejarah yang panjang apalagi etnis tionghoa sangat menghormati ajaran leluhurnya, terlebih mereka juga sadar akan perannya sebagai bagian dari pluralistik Surabaya. Sejauh ini hubungan sosial antar umat beragama pada masyarakat etnis tionghoa di Surabaya selalu menekankan sikap untuk menghargai perbedaan.

Etnis tionghoa surabaya, tidak mempermasalahkan perbedaan agama disekitar lingkungannya, mereka tetap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Yang membedakan masyarakat etnis tionghoa di Surabaya dengan yang lainnya adalah meskipun mereka ikut berbaur dan bergabung kedalam kegiatan keagamaan yang berbeda agama, tapi mereka tidak serta merta berpindah agama atau ikut mengikuti ajaran agama lain. Mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai pemeluk agama yang dianutnya. Sederhananya, mereka berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama, tetapi bukan berarti ikut menjadi pemeluk dari agama lain yang mereka ikuti. Berikut bagan praktik toleransi beragama masyarakat etnis tionghoa surabaya.



Bagan 1. Praktik Toleransi Beragama Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya

Etnis tionghoa surabaya, tidak mempermasalahkan perbedaan agama disekitar lingkungannya, mereka tetap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Yang membedakan masyarakat etnis tionghoa

di Surabaya dengan yang lainnya adalah meskipun mereka ikut berbaur dan bergabung kedalam kegiatan keagamaan yang berbeda agama, tapi mereka tidak serta merta berpindah agama atau ikut mengikuti ajaran agama lain. Mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai pemeluk agama yang dianutnya. Sederhananya, mereka berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama, tetapi bukan berarti ikut menjadi pemeluk dari agama lain yang mereka ikuti.

Apabila ditinjau dari teori *Cultural Pluralism : Mosaic Analogy* yang dikembangkan oleh Isaac Baer Berkson, menjelaskan bahwasanya masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang baik secara budaya, agama, etnis dan bahasa dapat dengan bebas mengekspresikan dan menjalankan identitas budayanya secara demokratis. Teori tersebut senada dengan yang ditemukan di lapangan, dimana tiap kelompok yang berbeda saling menjaga toleransi dan dapat dengan bebas menjalankan identitas masing-masing kelompoknya. Mereka secara demokratis telah memahami batas masing-masing kelompok dalam beraktivitas, dan tidak berusaha untuk melanggar batas masing-masing kelompok.

Lebih lanjut mengenai demokrasi Isaac Baer Berkson (Berkson, 1920) dalam bukunya menjelaskan bahwa, standar pertama demokrasi menekankan pentingnya realisasi keunikan setiap individu sebagai dasar untuk setiap konsepsi nilai yang bermakna. Namun, argumen ini akan sepenuhnya disalahpahami, jika gagasan tentang keunikan dikacaukan dengan gagasan tentang perbedaan. Setiap tindakan dan setiap pemikiran, meskipun unik memiliki latar belakang yang berbeda. Keunikan dalam keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang sudah diberikan oleh tuhan yang maha esa, untuk terus dijaga dan dipertahankan supaya mencapai kehidupan yang demokratis dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktiknya, demokrasi sering di identikkan sepenuhnya dengan kekuasaan mayoritas, seolah-olah ini adalah inti dari prinsip dan bukan sekadar sebuah kebijaksanaan. Padahal minoritas juga memiliki hak yang sama untuk mencapai sebuah kekuasaan. Etnis Tionghoa apabila dilihat dari perspektif mayoritas dapat dikatakan, berupaya untuk menahan diri agar setiap perbedaan yang terjadi di internal, tidak akan berdampak pada kestabilan kelompok. Dikatakan demikian karena, stereotipe yang ada di Indonesia khususnya mayoritas, memiliki kekuatan lebih dalam menekan pergerakan minoritas. Seperti contoh peristiwa kelam yang terjadi dalam sejarah tionghoa di Indonesia, mereka tidak pernah berupaya untuk mengeluarkan kebencian atas apa yang menimpa kelompok etnisnya. Sehingga demokrasi multikultural yang dicetuskan oleh Berkson masih belum sepenuhnya terjadi di kalangan kelompok minoritas Etnis Tionghoa

dan masih terdapat kekeliruan dalam praktik berdemokrasi.

Berkson beranggapan bahwa setiap individu dalam lingkungan masyarakat dengan berlatar belakang etnis, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda berhak mendapatkan kebebasan mengekspresikan budayanya secara demokratis (Suparlan, 2001:15). Teori ini berbicara mengenai, tindakan dan perilaku yang tidak mengesampingkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas kelompok minoritas (Khotimah dan Januarizal, 2017: 119). Etnis tionghoa di Surabaya sebagai etnis minoritas sudah mengambil peluang kesempatan, untuk mengekspresikan budaya tionghoanya meskipun kondisi lingkungan masyarakatnya mempunyai kekayaan agama didalamnya tetapi, mereka mempunyai hak untuk menunjukkan identitas kebudayaan dari masing-masing setiap pemeluk agama.

Etnis tionghoa surabaya sudah menerapkan hidup berdampingan secara harmonis ditengah perbedaan, tanpa membeda-bedakan persoalan agama. Mereka memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang lebih kuat akibat dari perselisihan dengan kelompok yang lebih besar dan memang sudah menjadi ajaran leluhur untuk tetap bersatu padu karena berada di wilayah yang jauh dari wilayah asal etnis tersebut tinggal. Hal ini menjadi perbedaan, bahwa etnis tionghoa di Surabaya sudah membentuk mosaik budaya yang indah dan unik antar sesama pemeluk agama, sehingga sesuai dengan teori cultural pluralism : mosaic analogy yang dikembangkan oleh Berkson.

Sehingga dapat disimpulkan, etnis tionghoa Surabaya memiliki rasa persaudaraan, dan kekeluargaan yang kuat, serta mentaati ajaran leluhur tionghoa ini lah yang dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik antar individu, individu dengan kelompok serta antar kelompok beragama. Masyarakat etnis tionghoa di Surabaya sudah menjunjung tinggi proses hidup bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat terciptanya persatuan yang merupakan sebuah bentuk implementasi nilai Pancasila pada sila ketiga.

Praktik kerukunan beragama masyarakat Tionghoa dalam lingkup keluarga diwujudkan dalam proses kebersamaan keluarga yang tercermin melalui beberapa kegiatan yang dilakukan bersama. Kegiatan tersebut adalah: *pertama*, mengundang keluarga besar saat ada kegiatan beragama, hal ini senantiasa dilaksanakan meskipun di antara anggota keluarga tersebut memiliki keyakinan agama yang berbeda; *kedua*, memberikan kebebasan anggota keluarga untuk memeluk agama. Masyarakat Tionghoa memberikan kebebasan kepada anggota keluarganya untuk mengikuti agama apapun

yang mereka inginkan, dan apabila ia menjadi anggota keluarga dengan agama minoritas ia tidak akan memperoleh diskriminasi. Karena pemikiran kebebasan untuk memeluk agama merupakan setiap kebebasan individu yang sedari lahir sudah terwujud dalam Hak Asasi Manusia; *ketiga*, tidak mendiskriminasi agama tertentu dan tidak bersikap egois dan agamanya paling benar; *keempat*, tindakan ini diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah, yang mana ketika salah satu anggota keluarga sedang melakukan ibadah terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan keluarga besar, maka mereka semua akan menunggu dan tidak meninggalkannya; *kelima*, tidak menggunjing anggota keluarga yang beragama lain ketika ada perbedaan sudut pandang dalam setiap agama untuk menanggapi suatu fenomena.

Praktik kerukunan beragama masyarakat Tionghoa Surabaya dalam lingkup masyarakat merupakan hasil interaksi sosial yang terjadi antar setiap individu dengan individu lain yang mana mereka memiliki kesamaan latar belakang. Persamaan latar belakang tersebut adalah etnis Tionghoa, yang meskipun dalam kehidupan kedepannya mereka memiliki kebebasan untuk menentukan keyakinan dan keagamaan mereka masing-masing. Kebebasan ini mewujudkan kerukunan yang timbul dalam umat Tionghoa, dengan saling terwujudnya sikap toleransi dianggap umat beragama. Praktik kerukunan beragama masyarakat Tionghoa dalam lingkup masyarakat diwujudkan dalam bentuk: *pertama*, mengundang tetangga sekitar saat kegiatan keagamaan meskipun masyarakat tersebut memiliki latar belakang yang berbeda; *kedua*, praktik gotong royong yang diwujudkan dalam bentuk kerja bakti untuk membersihkan lingkungan bersama; *ketiga*, kegiatan yang dilakukan oleh setiap masyarakat dapat mewujudkan persaudaraan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pernyataan diatas maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah etnis minoritas di Surabaya yakni Etnis Tionghoa memiliki berbagai keunikan khususnya toleransi beragamanya yang patut untuk dicontoh oleh berbagai kalangan minoritas di kota-kota lain. Etnis Tionghoa di Surabaya memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai sesama Etnis Tionghoa, hal ini menjadikan toleransi beragama mereka mengakar kuat, sehingga terciptanya suasana lingkungan yang harmonis dan demokratis. Praktik toleransi dalam lingkup keluarga pada masyarakat Tionghoa, diwujudkan dalam bentuk mengundang keluarga besar saat kegiatan keagamaan, meskipun berbeda agama dengan makan bersama; memberi kebebasan anggota keluarga untuk

memeluk agama; tidak mendiskriminasi agama tertentu dan tidak bersikap egois dan agamanya paling benar; tidak menggugah anggota keluarga yang bergama lain. Praktik tersebut juga terimplementasi dalam lingkup masyarakat, diwujudkan dalam bentuk mengundang tetangga sekitar saat kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama; kerja bakti bersama; mengagap semua saudara.

Saran

Bagi masyarakat etnis tionghoa di Surabaya, tetaplah menjaga dan meningkatkan adat istiadat leluhur untuk menghormati roh nenek moyang, dengan tetap melakukan tradisi persembahyangan di altar meskipun tidak beragama khonghucu. Menurut ajaran agama Konghucu, perbedaan merupakan suatu hal untuk saling melengkapi, tidak untuk memecah belah. Etnis Tionghoa memaknai toleransi sebagai cinta kasih. Yang mana dalam ajaran agama mereka cinta kasih memiliki arti *Ren* yang terdiri dari huruf (*er*) yang berarti dua, dan (*ren*) yang berarti manusia. Maknanya adalah apabila terjadi pertemuan antara dua orang atau lebih harus terjalin komunikasi yang baik. Dengan ini, tidak heran apabila sedari kecil etnis Tionghoa sudah memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga dapat ia implementasikan secara terus menerus dalam praktik kehidupan umat beragama baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian penulisan artikel ini. Penulis juga menghaturkan terimakasih kepada para informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat bermanfaat dan berguna, bagi penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan praktik toleransi kehidupan beragama pada masyarakat etnis tionghoa di kota surabaya, serta terima kasih kepada pembimbing atas pemberian komentar dan koreksi berupa masukan, kritik, dan saran bagi penulisan artikel ini untuk menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

(ed.), P. M. (2002). *Epistemology in Philosophy of Religion*. In *The Oxford Handbook of Epistemology* (pp. 533–37). Oxford: Oxford University Press.

Adeney Risakotta, B.E, 2015. *Mengelola Keragaman Di Indonesia, Agama Dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, Dan Bencana Di Indonesia*. Hal 23.

Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Litbang Pertanian.

Bbc.com. (2017, Oktober 26). Diakses 22/3/2022 pukul 14:19. *WNI keturunan Cina bisa lebih Indonesia disbanding* suku bangsalain.<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41736620>.

Berkson, I. B. (1920). *Theories of Americanization A Critical Study With Special Reference to the Jewish Group*. New York: Teachers College, Columbia University.

Creswell, J. W. (2003). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Kik.

Daedalus. (2005, 136-139). *On Religious Diversity and Tolerance*. Winter.

Dispendukcapil.Go.Id, Diakses Tanggal 27 Juni 2021 Pukul 08.00. *Statistik Kependudukan*, Surabaya: [Http://Dwh.Dispendukcapil.Surabaya.Go.Id/Stat_New/](http://Dwh.Dispendukcapil.Surabaya.Go.Id/Stat_New/).

Emzir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok. Rajawali Press.

Hasker, W. (2008). *Thinner Theologies*. In J. K. in *Religious Tolerance Through Epistemic Humility: Thinking With Philip Quinn, Religious Diversity, and Religious Tolerance*. Burlington, VT: Ashgate Publishing Company.

Jawapos.Com. (2018, May 19). Diakses Pada 22-03-2022 Pukul 13.27. *Teror Bom Kuatkan Hubungan AntarAgama*:<https://Www.Jawapos.Com/Surabaya/19/05/2018/Teror-Bom-Kuatkan-Hubungan-Antarumat-Beragama/>.

Jawapos.Com. (2020, November 25). Diakses Pada 15-5-2022 Pukul 09.33. *Etnis Tionghoa*. <https://Www.Jawapos.Com/Tag/Etnis-Tionghoa/>.

Khotimah, K., & Januarizal, J. (2017). *Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. Toleransi*. Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 9(2): 114-134.

Koentjaraningrat. 1990. *Masalah Kesukubangsaan Dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press

Kurnianto, R. D. (2018). *Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam Dan Konghucu Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang*. Jurusan Sosiologi Dan Antropologi.

Mardiyati, N. A. (2021). *Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Pura Jala Wira Dharma Dengan Masjid As-Salam Di Surabaya*. Jurnal Agama.

Morten, G. a. (1983). *Minority Identity Development and Preference for Counselor Race*. Journal of Negro Education, 52, 156–161.

- Moser. (2001). *Religious Diversity and Religious Toleration. International Journal for the Philosophy of Religion*, 50 : 57–80.
- Plantinga, A. (1997). “Ad Hick”. *Faith and Philosophy*, 14 : 295–298.
- Rado, R. H., 2016. *Kebijakan Mediasi Penal Terhadap Penyelesaian Konflik Sara Di Kepulauan Kei Dalam Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Nasional*. Law Reform.
- Rosyid, M., 2017. *Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian Konflik Tolikara Papua 2015*. Jurnal Afkaruna. Vol. 13. No. 1. Hal 48-81.
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultural Indonesia*. Bandung: Pt. Remaja Rosadakarya.
- Setyorini, W. (2020). *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.
- Soedarso, S. & Windiani, W. 2013. “Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya.” *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1): 62–75.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. 2001. “Kesetaraan Warga Dan Hak Budaya Komuniti Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 24(63): 1-16.
- Surabaya, 2021. *Statistik Kependudukan Surabaya*. [Http://Dwh.Dispendukcapil.Surabaya.Go.Id/Stat_Ne/](http://Dwh.Dispendukcapil.Surabaya.Go.Id/Stat_Ne/).
- Tribunnews.Com. (2017, September 26). Diakses Pada 15-5-2022 Pukul 11.17. *Bersatu Jaga Adat Leluhur Di Kampung Kapasan Surabaya*. <https://Surabaya.Tribunnews.Com/2017/09/26/Sambang-Kampung-Bersatu-Jaga-Adat-Leluhur-Di-Kampung-Kapasana-Surabaya>.